BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambar 1. 1. Kunjungan Gubernur Jambi dan Bupati Tanjung Jabung di Jembatan Parit 4 yang melintasi tepian Sungai Batanghari, Desa Kampung Laut, pada era 1970-an. (Sumber: Rasyid, 2024)

Penelitian ini berangkat dari keinginan saya untuk membentuk strategi estetika film bawah air. Strategi estetika dalam penelitian ini dipahami sebagai cara menyusun unsur-unsur pembentuk film untuk merepresentasikan kondisi ekologis Sungai Batanghari di masa kini. Strategi tersebut meliputi pengolahan *mise-en-scene*, sinematografi, tata suara, dan penyuntingan yang disusun berdasarkan pengalaman menyelam serta pengetahuan lokal masyarakat. Keinginan tersebut muncul karena kondisi ekologis Sungai Batanghari tidak dapat sepenuhnya dihadirkan melalui representasi visual sungai yang selama ini lebih banyak

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

menampilkan kejernihan, kebersihan, dan ketenangan sebagai ukuran keindahan. Nyatanya perubahan warna air, kekeruhan, arus, pasang surut, hingga berbagai material yang terbawa di dalamnya menghadirkan pengalaman yang berbeda ketika sungai dilihat dari bawah permukaan. Penelitian ini berpijak pada praktik menyelam yang membantu memahami kondisi ekologis Sungai Batanghari dan pengetahuan lokal Komunitas Bedak Sejuk Duano yang telah hidup bersama sungai dalam waktu yang lama untuk menyusun strategi estetika film bawah air.

Tumbuh besar dan hidup di tepian Sungai Batanghari membentuk cara saya memandang sungai hingga hari ini. Saya melihat Sungai Batanghari sebagai sumber utama dimulainya peradaban di Kuala Jambi. Pada tahun 1979 ia telah membawa leluhur kami yang berlayar dari lautan Sulawesi Selatan menemukan tanah basah untuk membangun rumah yang hangat. Saya lahir dari keluarga yang masih kental dengan adat dan budaya Bugis walau sudah menetap lama di tanah Melayu Jambi yang kini ikut menubuh. Sejak kecil Sungai Batanghari telah membentuk kotak ingatan tersendiri di dalam pikiran saya. Salah satunya adalah ingatan saat air pasang bersama teman-teman bermain tongka, sebuah perahu kayu berbentuk persegi panjang berukuran panjang 1 meter dan lebar 50 centimeter dengan gayung dari triplek bekas yang kami ambil dari sisa pembangunan rumah. Menyusuri sungai, rumah-rumah panggung di atasnya, berenang, serta mengumpulkan buah kedepir dan buah pedada yang hanyut dibawa arus untuk bahan main masak-masakan.

Sebagai manusia yang hidup di atas sungai dan belajar membaca arah mata angin, waktu pasang surut, serta kehidupan masyarakat yang hidup dari airnya,

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

sangat prihatin ketika kini melihat kondisi Sungai Batanghari. Saya menyaksikan perubahan itu berlangsung sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya terasa tidak lagi dapat diabaikan. Sungai yang dulu jadi ruang bermain untuk masa kecil kini terlihat makin keruh dan makin sesak oleh sampah manusia. Hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kegelisahan setelah sampah baru datang setiap hari saat siklus pasang yang cepat dan rutin sehingga pembersihan beberapa waktu terasa sia-sia. Belum lagi ketika volume air Sungai Batanghari dua tahun terakhir naik dua kali lipat dari biasanya seakan menunjukkan kehadirannya. Sejak itu saya menanyakan perasaan, hak, dan keinginan sungai. Pertanyaan ini bukan muncul dari ruang kosong. Ia lahir dari perubahan yang kian terasa di mana hubungan kami dengan sungai sudah tidak seperti sedia kala. Etika aktivitas masyarakat semakin berorientasi pada keuntungan ekonomi di mana alam tidak bisa lagi menjadi alam, melainkan direduksi menjadi objek bernilai uang.

Menurut hasil penelitian Nauufal Idris pada kegiatan Ekspedisi Susur Sungai Batanghari (2022), kondisi Sungai Batanghari di wilayah pesisir dan hilir menunjukkan persoalan serius terkait penumpukan sampah. Limbah rumah tangga dan sampah kiriman dari aliran hulu menumpuk di bawah rumah-rumah warga bahkan pada beberapa titik mencapai ketinggian satu hingga dua meter. Akar permasalahan berasal dari kebiasaan masyarakat lokal membuang sampah langsung ke sungai terutama jenis sampah yang dibuang dominan plastik dengan jumlah yang kian makin banyak karena meningkatnya konsumsi setiap orang dan ditambah dengan kiriman sampah dari hulu sungai.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kegelisahan terhadap perubahan Sungai Batanghari membuat saya menyadari bahwa memahami sungai tidak dapat dilakukan secara individual. Pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang hidup bersama sungai menjadi bagian penting dalam membaca perubahan ekologis yang terjadi. Namun pengalaman tersebut juga memunculkan pertanyaan lain yaitu bagaimana kondisi Sungai Batanghari dapat direpresentasikan melalui strategi estetika film bawah air. Persoalan ini menjadi penting karena pengalaman melihat sungai dari bawah permukaan menghadirkan karakter visual yang berbeda dengan sungai pada umumnya. Kemudian persoalan tersebut dipahami melalui perspektif sinema ekologi yang memandang lingkungan sebagai bagian yang turut membentuk pengalaman sinematik dan keputusan estetika. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode partisipatif bersama Komunitas Bedak Sejuk Duano untuk membangun strategi estetika film bawah air yang berangkat dari pengalaman menyelam, pengetahuan lokal, dan pengalaman hidup masyarakat bersama Sungai Batanghari. Melalui strategi tersebut penelitian ini berupaya menghadirkan representasi Sungai Batanghari sebagaimana dialami oleh masyarakat yang tumbuh dan hidup bersamanya.

B. Rumusan Masalah

Tesis ini merupakan penciptaan film dokumenter berjudul Lalu Lalang yang berangkat dari latar belakang tersebut. Penelitian ini berfokus pada penyusunan strategi estetika film bawah air untuk merepresentasikan kondisi ekologis Sungai Batanghari. Metode partisipatif bersama Komunitas Bedak Sejuk Duano digunakan sebagai pendekatan dalam proses penciptaan film.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Rumusan masalah tersebut menghasilkan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana strategi estetika film bawah air mempresentasikan kondisi ekologis Sungai Batanghari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Menyusun strategi estetika film bawah air untuk merepresentasikan kondisi ekologis Sungai Batanghari.

b. Menjelaskan bagaimana pengalaman menyelam, pengetahuan lokal, dan keterlibatan Komunitas Bedak Sejuk Duano melalui metode partisipatif membentuk strategi estetika film bawah air Sungai Batanghari.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Personal

Bagi saya sebagai seniman sekaligus peneliti, penelitian ini menjadi proses reflektif untuk memahami kembali hubungan antara manusia dan Sungai Batanghari melalui praktik penciptaan film bawah air. Proses tersebut memperluas cara pandang saya terhadap sungai, sekaligus memperdalam pengalaman artistik dalam menyusun strategi estetika yang lahir dari

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengalaman hidup, pengalaman tubuh, dan pengetahuan masyarakat yang tumbuh bersama Sungai Batanghari.

b. Manfaat Sosial dan Kultural

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang refleksi bagi masyarakat pesisir Kuala Jambi untuk kembali memaknai Sungai Batanghari sebagai ruang hidup yang terus membentuk kehidupan masyarakat. Komunitas Bedak Sejuk Duano terlibat sebagai partisipan penelitian dan berkontribusi dalam membangun representasi Sungai Batanghari melalui metode partisipatif yaitu pengalaman menyelam, pengetahuan lokal, dan proses penciptaan film.

c. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik penciptaan film bawah air dalam kajian sinema ekologi. Penelitian ini juga menawarkan strategi estetika film bawah air yang dibangun melalui pengalaman menyelam, pengetahuan lokal, dan metode partisipatif, serta memperkenalkan konsep estetika tersituasikan sebagai cara memahami dan merepresentasikan kondisi ekologis Sungai Batanghari dalam praktik penciptaan seni.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta